

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Masyarakat Air Manis memiliki keyakinan kuat bahwasanya ritual *Raba'akia* berperan peran penting dalam menolak berbagai macam bala bencana dan membuat kampung mereka sampai saat ini dilindungi Tuhan. Pemaknaan ini berasal dari pengalaman pribadi dan observasi mereka bahwa selama bertahun-tahun masyarakat tidak pernah mengalami bencana besar yang diartikan sebagai bukti efektifnya dari dilakukannya ritual *Raba'akia*. Pemaknaan ini menunjukkan adanya arti yang kuat bahwasanya ritual *Raba'akia* memiliki peran preventif dalam menghadapi potensi bencana. Meski secara empiris bencana tetap dapat terjadi, keyakinan terhadap ritual *Raba'akia* membangun pandangan bahwasanya Tuhan akan selalu melindungi masyarakat. Kepercayaan ini memperkuat legitimasi tradisi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara rutin. Keberlanjutan pelaksanaan ritual ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang menjaga eksistensi tradisi sebagai identitas budaya sekaligus sarana mekanisme mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Maka, ritual *Raba'akia* telah menjadi lebih dari sekadar tradisi, ia telah menjadi sebuah strategi mitigasi bencana yang diartikan efektif karena dianggap telah berhasil melindungi negeri mereka. Praktik ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Air Manis memiliki cara tersendiri dalam menghadapi ketidakpastian alam. Hal ini juga menandakan upaya masyarakat secara sadar mengelola risiko bencana melalui praktik-praktik yang diartikan mampu melindungi dari marabahaya. Adapun kesimpulan dari hasil temuan di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Air Manis memaknai doa bersama pada Ritual *Raba'akia* yang dipimpin oleh orang siak sebagai upaya penting dalam menolak bala, yaitu tempat memohon perlindungan kepada Tuhan agar daerah air manis dijauhkan

dari bencana. Doa yang dipimpin oleh orang siak dipandang memiliki efektivitas lebih besar karena diartikan lebih mustajab dan mampu menghadirkan perlindungan ilahi. Dimana masyarakat memahami bahwa keselamatan dan keberlangsungan hidup sepenuhnya berada di tangan Tuhan, sehingga tindakan memanjatkan doa secara kolektif menjadi upaya nyata untuk menolak bencana dan meminimalisir datangnya bencana serta bentuk pencegahan agar terhindar dari ancaman bencana.

2. Praktik Air *Paureh* dalam ritual *Raba'akia* dimaknai oleh masyarakat Air Manis sebagai media perlindungan dari segala bencana dan penyakit, juga sebagai simbol penyucian dan penolak bala. Air *paureh* dimaknai sebagai simbol sakral yang mengandung energi spiritual, terutama setelah didoakan oleh orang siak, yang dipercaya memiliki kedekatan dengan Tuhan. Tindakan penggunaan Air *Paureh* dalam ritual *Raba'akia* seperti memandikan diri dengan air *paureh*, membawa pulang air untuk disebar di rumah, dan menuangkannya ke laut sebagai bentuk nyata mitigasi bencana yang dimaknai masyarakat dalam menghadapi bencana dan cara masyarakat Air Manis menjaga diri agar terhindar dari bencana, sehingga memberi rasa aman dan perlindungan.
3. Ritual *Raba'akia* menjadi wadah kebersamaan masyarakat melalui makan bersama, yaitu saling berbagi makanan, maupun praktik saling berbagi air *paureh*. Melalui interaksi ini, modal sosial masyarakat terbentuk dan terpelihara, dimana modal sosial menjadi hal yang sangat penting bagi komunitas dalam menghadapi ancaman bencana.
4. Ritual *Raba'akia* tidak berpengaruh pada lahirnya tindakan kesiapsiagaan bencana yang bersifat fisik, teknis, maupun struktural di Kelurahan Air Manis. Masyarakat memandang bahwa pelaksanaan *Raba'akia* sebagai bentuk

tindakan kesiapsiagaan bencana itu sendiri, oleh karena itu masyarakat melestarikan dan menjaga keberlangsungan ritual *Raba'akia* secara berkelanjutan. Seluruh prosesi rangkaian pada *Raba'akia* dianggap sudah cukup untuk menghindarkan kampung mereka dari ancaman bencana. pemaknaan masyarakat terhadap ritual ini, membuat masyarakat tidak merasa perlu lagi melakukan tindakan mitigasi nyata lainnya di luar ritual tersebut atau setelah selesainya ritual, seperti membangun infrastruktur tahan bencana atau melakukan pelatihan evakuasi maupun edukasi yang terstruktur, kecuali respons umum evakuasi saat bencana sudah terjadi.

5. Pemaknaan masyarakat terhadap ritual *Raba'akia* melahirkan tindakan kepasrahan penuh kepada Tuhan, di mana bencana dipandang sebagai kehendak Tuhan yang tak terhindarkan. Pemaknaan ini, mendorong masyarakat untuk merasa telah melakukan upaya maksimal dalam kesiapsiagaan yaitu dengan mengikuti ritual, sehingga mereka merasa sudah menyerahkan segala risiko kepada Tuhan dan menyerahkan sisanya sepenuhnya kepada Tuhan atas segala ketidakpastian bencana di masa depan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat sejumlah saran atau rekomendasi yang diberikan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Berikut ini adalah saran atau rekomendasi yang di berikan:

1. Pemerintah terkait melalui Wali Nagari beserta tokoh masyarakat dan tokoh adat Air Manis disarankan melakukan upaya pengintegrasian praktik ritual *Raba'akia* sebagai kearifan lokal dengan pendekatan mitigasi bencana modern. Pendekatan ini dapat memadukan nilai-nilai kepercayaan dan kearifan lokal dengan tindakan dan strategi mitigasi bencana yang efektif,

sehingga masyarakat tidak hanya merasa aman secara spiritual, tetapi juga secara teknis dan fisik dalam menghadapi potensi bencana.

2. Masyarakat Air Manis, perlu mengupayakan langkah-langkah kesiapsiagaan yang bersifat nyata dan praktis. Tidak hanya berfokus pada mitigasi bencana non fisik terhadap ritual *Raba'akia*, tapi juga diharapkan mampu melakukan tindakan fisik dan struktural terkait dalam tindakan kesiapsiagaan bencana, selain evakuasi pada saat terjadinya bencana.
3. BPBD Kota Padang, melakukan peningkatan kesadaran pentingnya mitigasi fisik dan struktural, mengingat ritual *Raba'akia* lebih berperan sebagai kesiapsiagaan non-fisik, disarankan agar dapat meningkatkan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya mitigasi bencana secara fisik dan struktural. Hal ini dapat berupa pelatihan evakuasi rutin yang melibatkan seluruh masyarakat, pembangunan infrastruktur tahan bencana, serta penyuluhan mitigasi risiko bencana yang terencana dan berkelanjutan agar melengkapi aspek spiritual yang telah ada. Diperlukan pendampingan atau fasilitasi dari pihak-pihak terkait untuk membantu masyarakat mengembangkan kesiapsiagaan non-fisik lainnya.
4. Lembaga adat dan masyarakat, memperkuat ritual *Raba'akia* sebagai sarana penguatan modal sosial yang sangat esensial dalam fase tanggap darurat bencana. Kebersamaan masyarakat yang terjalin harus dipertahankan dan dioptimalkan sebagai basis sistem dukungan sosial saat terjadinya bencana.
5. Peneliti selanjutnya, untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai efektivitas ritual dalam mitigasi bencana. Langkah ini penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang hubungan antara ritual *Raba'akia* dan aspek mitigasi bencana, khususnya dari sisi efek psikologis, sosial, dan kemungkinan

integrasi dengan mitigasi bencana modern. Hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan penggunaan yang optimal dari ritual sebagai bagian kearifan lokal dari strategi mitigasi bencana.

